

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang mengidentifikasi dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam perusahaan. Teori ini dapat muncul karena adanya hubungan dari prinsipal dan agen. Teori agensi menjelaskan bahwa individu bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Dalam hal ini klien dijelaskan sebagai prinsipal yang akan senang jika hasil yang diberikan auditor lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai investasi pada perusahaan klien tersebut. Sedangkan agen yang disini auditor akan menerima kepuasan jika mendapat hasil dari pekerjaannya berupa kompensasi keuangan. Teori menggambarkan faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam melakukan kontrak (Warsidi dan Pramuka, 2007).

Auditor sebagai agen diberikan wewenang oleh klien untuk melakukan mengaudit laporan perusahaan sehingga agen lebih memiliki banyak informasi dibandingkan klien. Informasi ini disebut *Aymetri information*. Agen dan prinsipal akan mementingkan kepentingan masing-masing dalam hal ekonomi. Ada kemungkinan agen takut dalam mengungkapkan informasi

kepada klien yang tidak diharapkan oleh klien. Sehingga cenderung auditor memanipulasi laporan keuangan. Dalam hal ini maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu Akuntan Publik (Auditor). Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Dalam teori agensi prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda karena individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pelaksanaan teori ini mengharuskan agen memberikkan informasi yang relevan sesuai dengan total aset laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik.

## **2. Pertimbangan materialitas auditor**

Susetyo (2009) menjelaskan pertimbangan auditor (*auditor judgments*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Konsep materialitas dalam audit merupakan dasar dalam penerapan *standae auditing* yang berlaku.

Ukuran kualitas pelaksanaan audit sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan pelaporannya.

Pertimbangan auditor tentang materialitas merupakan kebijakan secara profesional yang dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang alasan yang diberikan dalam suatu laporan keuangan. Mulyadi (2002) Materialitas adalah besar nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dapat mengakibatkan perubahan atas pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. Auditor dituntut untuk dapat mempertimbangkan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, menetapkan kepercayaan sebagai bahan pertimbangan.

Pertimbangan materialitas auditor merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan kelayakan bukti audit (Mulyadi,2010). Ketika tingkat materialitas rendah, maka semakin besar kuantitas bukti audit yang diperlukan oleh auditor. Sebaliknya pada tingkat materialitas yang tinggi akan semakin sedikit kuantitas yang dibutuhkan oleh auditor. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan dan pemakai laporan keuangan. Menurut Arnes (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan materialitas adalah :

1) Konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut

Dalam jumlah tertentu salah saji mungkin materil bagi perusahaan kecil, tetapi mungkin tidak materil bagi perusahaan besar.

2) Dasar untuk mengevaluasi materialitas

Laba bersih sebelum pajak sering digunakan menjadi dasar penentuan umlag materil bagi perusahaan laba. Sedangkan jumlah laba bersih sering berfluktuasi dari satu tahun ke tahun lainnya, sehingga tidak dapat memberikan dasar yang stabil.

3) Faktor-faktor kualitatif

Jenis salah saji tertentu mungkin bisa lebih penting bagi pemakai salah saji yang lainnya.

Menurut Yendrawati (2008) materialitas berhubungan dengan standar auditing yang mengharuskan auditor menentukan materilitas dengan cara : (1) merencanakan dan merancang prosedur audit dan (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara menyeluruh. Pertimbangan materialitas dihubungkan dengan keadaan yang mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Pertimbangan kualitatif berupa penyebab salah saji sedangkan pertimbangan secara kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji. Dalam hal ini pertimbangan materialitas diperlukan untuk menentukan jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan, bagaimana bukti tersebut diperoleh, dan kriteria untuk mengevaluasi bukti.

### **3. Kredibilitas Klien**

Pada Goodwin (1999) menyatakan tentang bagaimana kredibilitas klien dapat mempengaruhi penilaian terhadap bukti yang ada. Kredibilitas klien merupakan suatu bentuk kompetensi, dan obyektifitas dengan hasil yang memberikan indikasi auditor merasa bukti yang diperoleh dari sumber yang dipercaya tentang kebenarannya, dan memberikan penilaian lebih tinggi dari sumber yang kurang dipercaya. Santosa (2015) menyatakan bahwa kredibilitas klien sebagai tekanan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan kepada auditor agar memberikan opini yang positif dari laporan keuangan yang diperaksanya. Hal ini akan membuat auditor berada diposisi yang sulit. Jika auditor tidak mengikuti keinginan klien kemungkinan untuk tahun yang akan datang tidak akan menggunakan jasanya lagi. Tetapi auditor tetap harus menjaga reputasinya agar tidak terkena hukuman.

Jenkins dan Haynes (2003) mengemukakan apakah auditor terpengaruh dengan adanya kredibilitas dari klien yang menyatakan preferensinya atau tidak. Pertanyaan yang relevan dari hasil riset tentang kredibilitas untuk preferensi klien. Jika sumber dengan kredibilitas tinggi akan lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber yang memiliki kredibilitas rendah.

#### 4. Profesionalisme Auditor

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria. Profesionalisme merupakan atribut individu yang melakukan pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan semangat pengabdian dalam menjalankan pekerjaannya. Yendrawati (2008) profesionalisme adalah konsep untuk mengukur individu yang profesional sesuai dengan sikap dan perilaku. Untuk dapat mengukur tingkat profesionalisme tidak hanya dibutuhkan suatu indikator yang menyebutkan bahwa seorang dikatakan profesional. Sebagai profesional auditor mengakui bahwa tanggung jawab terhadap masyarakat, terhadap klien, dan teman seprofesi, harus berperilaku yang terhormat walaupun melakukan pengorbanan pribadi.

Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila memenuh dan mematuhi standar-standar kode etik yang ditetapkan oleh IAI. Standar kode etik tersebut antara lain :

- a. Standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi dan filosofi.
- b. Peraturan perilaku, standar minimumn perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan,
- c. Peraturan perilaku tidak merupakan keharusan tetapi praktisi memahaminya.

- d. Ketetapan etika, seorang akuntan publik wajib harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun dibayar oleh kliennya.

Terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu :

1) Pengabdian pada profesi

Pengabdian profesi diukur dari profesionalisme dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Berpegang teguh melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan tidak seberapa. Totalitas merupakan komitmen pribadi dan diharapkan mendapat kepuasan rohani.

2) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial tentang peranan profesi dan manfaat yang diperoleh dari adanya pekerjaan tersebut.

3) Kemandirian

Kemandirian merupakan pandangan seorang profesional yang mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan.

4) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan penilaian profesional didapat dari sesama profesi, bukan orang dari luar yang tidak termasuk dalam bidang pekerjaan.

#### 5) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan dalam ikatan formal ataupun kolega. Dari ikatan profesi dapat membangun kesadaran profesional.

### 5. Etika Profesi

Menurut Danang (2013), etika secara umum adalah nilai dan prinsip moral. Etika atau *ethics* merupakan peraturan yang disusun untuk dapat mempertahankan profesi yang sesuai, anggota profesi harus menjalin dengan baik dengan individu lainnya dan memperlihatkan publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Etik yang telah disepakati oleh anggota suatu profesi disebut kode etik profesi. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merumuskan etika profesional baru yang diberi nama Kode Kompartemen Akuntansi Indonesia. Pada profesi Akuntan Publik, Kompartemen Akuntan Publik telah menerbitkan aturan etika. Aturan Etika dijabarkan dalam Interpretasi Aturan Etika oleh Pengurus Kompartemen Akuntan Publik. Mulyadi (2002) kode etik IAI terdiri dari empat bagian, yaitu Prinsip Etika, Aturan Etika, Interpretasi Aturan Etika, dan Tanya dan Jawab. Danang (2013) pengertian kode etik akuntan adalah “sebagai suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, dan akuntan lain sesama profesi”.



Dalam pasal 7 Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur pelaksanaan etika profesional sebagai berikut :

1. Setiap anggota wajib menghayati dan mengamalkan kode etik ini dengan penuh rasa tanggung jawab baik secara perorangan maupun bersama dengan rekan anggota lainnya.
2. Setiap anggota harus selalu berusaha untuk saling mengingatkan sesama anggota terhadap tindakan-tindakan yang dinilai tidak etis.
3. Setiap anggota harus meminta petunjuk dari Komite Kode Etik Akuntan Indonesia dalam hal adanya masalah yang tidak jelas pengaturannya.
4. Setiap anggota harus melaporkan setiap tindakan yang melanggar kode etik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Pengawasan kepatuhan dan penilaian pelaksanaan kode etik oleh akuntan publik dilaksanakan oleh dua lembaga, yaitu Badan Pengawas Profesi, dan Dewan Pertimbangan Profesi. Badan Pengawasan Profesi adalah badan yang dibentuk di tingkat Departemen Akuntan Publik.
6. Jika keputusan sanksi yang dijatuhkan oleh Badan Pengawas Profesi, akuntan publik yang terkena sanksi mengajukan banding maka kasus ini ditangani oleh lembaga banding Dewan Pertimbangan Profesi.

7. Dalam menjalankan tugas Dewan Pertimbangan Profesi dapat mengenakan sanksi atas pelanggaran kode etik berupa pemberhentian keanggotaan sementara atau pemberhentian keanggotaan tetap sebagaimana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Ikatan Akuntan Indonesia tahun 1996 pasal 2.

Suryani (2015) mengatakan bahwa kode etik dapat mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama. Tanpa adanya kode etik yang mengatur tingkah laku setiap individu akan berbeda-beda sesuai apa yang dinilai baik menurut anggapannya. Oleh karena itu kode etik sangat diperlukan oleh masyarakat, organisasi, bahkan negara agar semua dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, terukur.

## **8. Pengalaman Auditor**

Menurut KBBI (2016) pengalaman merupakan apa yang pernah dialami atau dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Purnamasari (2005) karyawan yang memiliki pengalaman kerja tinggi memungkinkan seseorang memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Bermanfaat untuk mengembangkan keahlian dalam profesi tersebut. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu akan berpengaruh saat melaksanakan tugas. Pengalaman auditor akan memberikan dukungan yang besar bagi auditor dalam

melaksanakan tugas dan pekerjaan sehingga hasil yang diberikan akan semakin baik.

Syarat menjadi auditor diharuskan memiliki latar belakang pendidikan formal bidang akuntansi dan auditing serta berpengalaman dalam bidang auditing (Badjuri,2011). Pengalaman auditor adalah pengalaman diperoleh dari seseorang melakukan proses audit, dari waktu maupun banyaknya penugasan (Suraida,2005). Pengalaman auditor akan lebih banyak mengalami proses dalam melaksanakan tugas hasil pemeriksaanpun dapat lebih akurat dan teliti, sehingga auditor dapat lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin saja dilakukan oleh perusahaan. Menurut Arens (2009) auditor dibagi ke dalam beberapa level, pengklasifikasian level-level auditor tersebut didasarkan atas pengalaman dan pertanggungjawabannya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan materialitas auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Profesionalisme merupakan sikap dalam menjalankan pekerjaan yang berpengaruh untuk mencapai tujuan. Pada penelitian Utami dan Mahendra (2014) menjelaskan bahwa ada kondisi khusus yang digunakan instrumen untuk menggali pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, semakin tidak mudah dalam memberikan keputusan untuk

memenuhi harapan yang diinginkan klien dengan hasil yang baik. Profesional auditor tidak akan memberikan mudah dalam mengambil keputusan.

Profesionalisme memiliki beberapa indikator yang menjelaskan sikap profesionalisme seorang auditor, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan kerja. Pada Bintang (2016) menunjukkan bahwa hanya kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi yang memiliki pengaruh signifikan.

Khoirin (2017) menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil profesionalisme yang tinggi akan mempermudah auditor dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya, akan meningkatkan kualitas audit.

Profesionalisme auditor berkaitan dengan teori agensi, dimana seseorang dalam melakukan audit harus memberikan informasi atau opini yang rinci dan relevan kepada agen. Informasi yang menyangkut dengan laporan keuangan perusahaan yang akan disajikan kepada publik harus sesuai dengan kondisi tersebut.

Profesionalisme penting untuk dimiliki seorang auditor karena penentuan pertimbangan materialitas juga ikut menentukan kualitas kerja auditor. Selain itu pertimbangan materialitas

merupakan profesional yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor merupakan seorang yang hasil kerjanya dijadikan dasar untuk memberikan opini tentang keadaan laporan keuangan perusahaan. Semakin profesional auditor pertimbangan materialitas yang diambil semakin tepat. Karena jika auditor kurang profesional dalam memberikan opini akan berpengaruh pada hasil yang diberikan, kemungkinan salah saji laporan dapat terjadi. Berdasarkan hal di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H1: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas auditor**

## **2. Pengaruh Etika Profesi terhadap pertimbangan materialitas auditor**

Etika profesi merupakan nilai moral yang harus dimiliki auditor dalam melakukan pekerjaan. Etika profesi berkaitan dengan teori agency dimana auditor harus bertindak sesuai dengan perasaan dalam memberikan opini kepada partner. Perilaku ini akan berhubungan dengan tindakan yang bermanfaat dan membahayakan.

Penelitian Friska (2012) menunjukkan hasil yang positif, setiap auditor wajib memegang teguh etika yang ditetapkan Institut Akuntan Publik untuk menghindari persaingan yang tidak sehat. Dengan menjunjung etika tidak akan terjadi kecurangan, sehingga dapat memberikan hasil audit yang sesuai dengan keadaan

sebenarnya. Sarwini, dkk (2014) menunjukkan bahwa dengan berlakunya etika profesi, maka auditor tidak akan melakukan kecurangan dalam menentukan pertimbangan materialitas.

Sedangkan penelitian Utami dan Mahendra (2014) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh negatif pertimbangan materialitas dikarenakan lebih cenderung ke arah perilaku seseorang auditor dalam menjalankan tugas bukan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Khoirin (2017) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Pada penelitian auditor yang menjadi responden merupakan junior audit, pengetahuan tentang etika profesi belum cukup untuk didapatkan oleh mereka.

Seorang auditor wajib memenuhi norma yang dipatuhi untuk menjalankan tugasnya. Hal tersebut membuat etika profesi sangat penting untuk mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan oleh seorang auditor. Diterapkannya etika profesi ini diharapkan dapat menentukan pertimbangan materialitas semakin baik. Jadi semakin tinggi etika profesi yang diterapkan oleh auditor, maka pertimbangan materialitas juga akan tepat. Jika auditor dalam memberikan opini tanpa memiliki etika dapat membahayakan laporan keuangan yang akan disampaikan ke publik. Berdasarkan hal diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

## **H2: Etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas auditor**

### **3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap pertimbangan materialitas auditor**

Pengalaman merupakan tingkah laku seseorang. Pengalaman auditor berkaitan dengan teori agency pada pengalaman menggambarkan tingkah laku seseorang. Dari tingkat pendidikan formal maupun non formal, hal ini pengalaman kerja auditor dapat memberikan gambaran kinerja auditor. Semakin sering auditor melakukan penelitian pada partner maka akan dapat memberikan pertimbangan yang sesuai.

Penelitian Sarwini, dkk (2014) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan. Auditor memiliki pengalaman yang berbeda-beda tentang cara menanggapi dan memandang informasi yang diperoleh dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Cara dalam memberikan pendapat, dengan pengalaman yang semakin banyak akan memberikan tanggapan yang tepat pula.

Khoirin (2017) menunjukkan variabel pengalaman auditor memiliki hasil positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin banyak tugas-tugas untuk memeriksa laporan keuangan dan bervariasinya perusahaan yang ditangani maka hasil yang diberikan akan semakin baik. Auditor mematuhi etika yang berlaku agar dapat bersikap independen.

Sedangkan penelitian Utami dan Mahendra (2014) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh. Pada penelitiannya auditor yang menjadi responden kebanyakan adalah junior audit. Kemungkinan tempat penelitian berada di DIY yang konteks kasus yang ditangani tidak mencerminkan pengalaman yang dimiliki oleh auditor.

Pengalaman auditor sering dihubungkan dengan pertimbangan materialitas auditor. Auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Berdasarkan hal di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H3: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas auditor**

#### **4. Kredibilitas Klien**

Penelitian Jankins dan Haynes (2003) dan Santosa, dkk (2015) menunjukkan variabel kredibilitas klien berpengaruh tercapainya pertimbangan auditor. Santosa, dkk (2015) kredibilitas klien mampu menjadi variabel moderating. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka mereka akan semakin baik dalam mempertimbangan terutama jika ada kredibilitas dari klien.

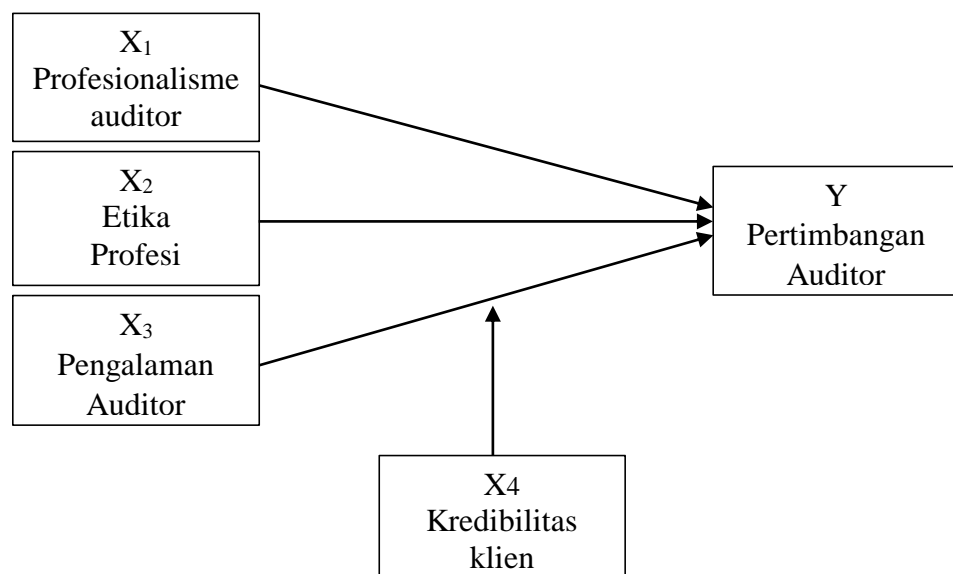


Sedangkan Susetyo (2009) bahwa kemungkinan lebih yakin pada sumber yang terpercaya dibandingkan dengan adanya bukti yang tidak jelas, bukti yang mendukung atau menolak preferensi dari pihak klien yang menginginkan laporan keuangan yang baik.

Penelitian Utami dan Mahendra (2014) kredibilitas klien tidak memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Karena penelitian tersebut kemungkinan pengalaman auditor atau lama bekerja seorang auditor belum bisa untuk merepresentasikan pengalaman auditor. Berdasarkan hal diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H4: Interaksi antara kredibilitas klien dengan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas auditor.**

### C. Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**